



## Nuansa Paralelisme dalam Teks Pariwisata Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

**Azis<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: azis@unm.ac.id

**Abstract.** Parallelism in the form of words, phrases, and sequences in sentences is one of the very basic parts to explore the meaning of the contents of the text. The advantage of this research is that it emphasizes parallelism in the form of words, phrases, and series of sentences. The research data is in the form of tourism texts for Indonesian Language and Literature Education students, Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar. The research was carried out for 7 months in 2022. The focus is on the nuances of parallelism with the design of the text study. Data collection technique is documentation. The data obtained in the field are described and analyzed based on content analysis which includes nuances of tourism text parallelism from the aspect of word parallelism, phrase parallelism, sentence series parallelism. The results of the study show the nuances of parallelism at the word level, there are 15 parallelisms, at the phrase level there are 8 parallelisms, and at the sentence series only 5 parallelism levels. The lack of use of parallelism in student tourism texts is evidence that students do not yet have adequate knowledge in writing tourism texts that contain parallelism. Parallelism of tourism texts in the form of the word *alteration* 'pergantian', *even though* 'meski', *maintained* 'terawat', *travel* 'perjalanan'; phrases *high cliff* 'tebing-tebing tinggi', *hot water* 'air panan'; series in the sentence *Galung waterfall* 'air terjun Galung'.

**Keywords:** Nuance, Parallelism, Words, Phrases, And Sentences

### PENDAHULUAN

Jika membaca teks pariwisata maka seolah-olah pembaca akan tersugesti untuk bergegas memahami kandungan isi. Dalam teks pariwisata potensi perulangan muncul sebagai bagian dari strategi penulis dalam menuntaskan tulisannya. Kondisi saat ini, ada kecenderungan mahasiswa dalam menulis teks sering mengabaikan paralelisme. Padahal ini, perlu mendapat perhatian agar teks yang dihasilkan lebih bermakna dan tidak sekedar hanya tulisan biasa saja yang kualitasnya tidak maksimal. Oleh karena itu, upaya untuk membuat teks, khususnya teks pariwisata sebagai salah satu cara menuangkan ide, gagasan, bahkan mengonstruksi sesuai hasil pengamatan di lapangan untuk dijadikan sebuah teks secara tuntas. Menulis

teks tentu membutuhkan konstrasi dan kecermatan dengan harapan agar teks yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi pembacanya dan sekaligus bernilai dalam menerapkan hasil bacaan. Sebaran teks bacaan sering dijumpai, tetapi tentu sangat berbeda jika teks itu mengkhusus pada pariwisata dan nuansa paralelisme di dalamnya.

Sehubungan dengan teks pariwisata memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya muncul berbagai informasi yang dapat diketahui oleh pembaca dan sekaligus dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk memikirkan dan mengetahui lebih mendalam dengan melakukan kunjungan secara langsung ke objek wisata. Adanya hal tersebut maka permasalahan yang mendasar, bagaimanakah paralelisme perulangan teks pariwisata pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar? Teori mendasar sangat perlu terutama paralelisme dan pariwisata. Paralelisme menjadi salah satu bagian yang adakalanya muncul dalam teks sehingga dalam menganalisis harus dipahami secara mendasar isi teks (Holmstedt, 2019). Hal ini sebagai pertanda bahwa betapa pentingnya paralelisme dalam teks.

Paralelisme sangat bermakna dalam menghasilkan teks dan menarik perhatian publik terhadap keindahan bahasa dan menekankan makna yang dimaksudkan. Paralelisme terkait dengan kognisi manusia dalam mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan. Ada hal yang menarik perhatian dan diraih ketika seseorang membaca teks, baik pada tataran fonologi, gramatikal, leksikosemantik, dan makna yang mampu menyampaikan pesan yang dimaksudkan (Lubis & Purba, 2021). Paralelisme dianggap sebagai studi bahasa mengenai sintaksis secara interlinear dalam memahami teks. Dalam konteks seperti ini dimaksudkan sebagai keterkaitan paralelisme bukan hanya dalam sintaksis yang berupa kalimat, melainkan dalam teks terdapat berbagai pengulangan kata atau frasa bahkan kalimat sebagai rangkaian satu teks secara utuh.

Dalam tulisan (Khader & Kullab, 2016), ada nuansa paralelisme, di dalamnya terdapat kesejajaran, pertemuan, dan simetri yang menghendaki dua hal atau lebih memiliki hubungan proporsionalitas di antara bagian-bagian linguistiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa paralelisme menjadi salah satu aspek penting sebagai upaya pembentukan bahasa yang lebih puitis.

Kecenderungan penggunaan paralelisme dianggap sebagai variasi yang menampilkan pengulangan bentuk dalam menyelesaikan sebuah dikotomi (Lempert, 2018). Dalam pandangan yang lain, keteraturan dalam struktur bahasa sendiri sebagai sebuah paralelisme (Holmstedt, 2019). Paralelisme sebagai sebuah majas yang mengulang kata yang sama. Kata-kata yang memiliki penekanan sesuai kalimat. Ada istilah paralelisme gramatikal (Lubis & Purba, 2021), merupakan sebuah pengulangan pola morfologis atau sintaksis dalam sebuah teks.

Dalam konsep tersebut, juga sesuai dengan pandangan yang mengatakan pola satuan bahasa secara ekstra teratur disebut paralelisme, namun adakalanya



penyimpangan bahasa sistematis menjadi tidak teratur. Dalam hal ini, secara paralelisme, pilihan linguistik penulis terbatas pada ciri-ciri tertentu karena penulis membuat pilihan waktu yang sama dan dari berbagai pilihan dalam bahasa (Ajmal & Rubab, 2020).

Khusus mengenai teks pariwisata sebagai teks yang berisi berbagai objek wisata yang ada. Beberapa pendapat mengenai pariwisata seperti, (Sulaiman, 2014) yang mengungkap mengenai potensi objek wisata Ramamng-Ramman. Tentu juga dalam pariwisata, ada upaya pembentukan citra sebagai daya jual pariwisata daerah yang bersangkutan dikembangkan berdasarkan ide-ide budaya agar pengunjung dapat menikmatinya secara baik (Amanat, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian bersumber dari teks pariwisata sejumlah 220 teks buatan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Teks yang terkumpul diseleksi secara ketat yang memenuhi syarat unsur paralelisme di dalamnya. Lokasi penelitian kampus FBS UNM Parangtambung Makassar yang berlangsung selama 7 bulan dalam tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada nuansa paralelisme teks pariwisata mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Desain penelitian, yaitu studi teks dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai nuansa paralelisme. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu data yang diperoleh di lapangan ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan dengan analisis isi yang mencakup nuansa paralelisme teks pariwisata dari aspek paralelisme kata, paralelisme frasa, paralelisme rangkaian kalimat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paralelisme berupa kata**

Paralelisme berupa kata dapat terjadi dengan verba, adverbialia memiliki penekanan dengan bagian kata yang lain baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Kemunculan kata sekaligus menunjukkan adanya maksud yang ingin disampaikan secara implisit dan eksplisit. Teks secara implisit memerlukan telaah yang cermat, sedang secara eksplisit tentu sebaliknya. Paralelisme berupa sebagaimana berikut.

"Matahari dan bulan menandakan *pergantian* hari yang terus berputar tanpa henti selama berjam-jam yang telah saya habiskan di sana, dari siang hingga malam menandakan *pergantian* waktu". (data 1)

Perulangan kata *pergantian* bermakna waktu sangat berarti karena ada siang dan malam, yang disebabkan ada pergantian matahari dan bulan. Malam hari suasana berbeda pada siang hari sehingga sebagian besar manusia memanfaatkan beristirahat dan sebagian besar mengisi dengan hiburan. Suasana sejuk malam hari sehingga membuat hati semakin tenang. Situasi pantai Losari malam hari sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk bersantai sambil menikmati berbagai menu yang tersedia di lokasi. Kata (N) *pergantian* menjadi *pergantian hari* dan *pergantian waktu* sebagai perulangan untuk menguatkan adanya suasana yang berbeda di panatai.

"Meski lelah, meski penat, meski tak kuat, aku tetap ingin berenang karena aku ingin menikmati setiap detik di pantai ini." (data 2)

Perulangan *mesti* sebagai penekanan pada kata *lelah, penat, tak kuat* menunjukkan bahwa ada kemauan yang kuat untuk menikmati suasana pantai. Kata yang mengiringi *meski* merupakan sinonim yang kesemuanya menunjukkan adanya perasaan kurang stamina, tetapi tetap diabaikan demi menikmati pantai Ponnori. Beginilah jika seseorang memiliki daya tarik terhadap sesuatu. Kata adverbial *mesti* yang secara bahasa yang tepat adalah *musti*. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik Pantai Ponnori sebagai salah andalan wisata di Larompong masih memikat hati pengunjungnya. Apalagi bagi masyarakat perkotaan berkunjung ke pantai yang jauh dari pusat kota membuat rasa bahagia sepanjang perjalanan dengan menikmati berbagai pemandangan yang dilewati untuk sampai pada tujuan.

"Wajah Tanjung Bunga pun berubah yang *dahulu tidak terawat, sekarang menjadi lebih terawat dan sangat bersih.*" (data 3)

Perulangan *terawat* menunjukkan bahwa Kawasan Tanjung Bunga semakin diperhatikan sehingga suasana sangat indah. Kata verba *terawat* pada rangkaian kalimat sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan sehingga hasilnya memuaskan. Kata *terawat* sebagai antitesis dari kata *tidak terawat* dengan maksud agar tanjung yang tadinya kurang mendapat perhatian dibutuhkan penanganan secara teratur sebagai wujud perhatian demi menjaga keindahan tanjung secara berkelanjutan untuk dapat dinikmati dari generasi ke generasi sesuai zamannya. Dengan demikian, *terawat* sangat identik dengan *bersih* dan *indah*.

"Perjalanan menuju kebun binatang. Di *perjalanan*, kami melihat berbagai macam pemandangan. Di *perjalanan*, kami melihat pemandangan sawah." (data 6)

Perulangan *perjalanan* menunjukkan upaya yang harus dilakukan oleh pengunjung untuk sampai kebun binatang. Ada pemandangan menarik yang dilalui dengan adanya hamparan sawah. Kata verba *Perjalanan*.

### Paralelisme berupa frasa

Paralelisme berupa frasa sebagai penegasan teks dengan kemunculan frasa sehingga teks semakin bermakna. Paralelisme frasa ditemukan melalui teks yang berkaitan dengan Pantai Pandawa dan Permandian Air Panas Lejja

"*Tebing-tebing tinggi* maupun semak belukar tidak mengubah keindahan pesona pantai Pandawa. *Tebing-tebing tinggi* tak menghalangi bagi pengunjung untuk datang, namun dengan hal tersebut dapat menambah keindahan pantai pandawa." (data 1)

Kata *tebing tinggi* bermakna pesona Pantai Pandawa dengan penampakan tebing-tebing tinggi yang menjadi daya tarik tersendiri. Pesona pantai ini berbeda dengan suasana pantai yang lain. Apalagi letaknya yang sangat strategis bahkan dalam berbagai informasi dikatakan pantai ini dikenal sebagai pantai rahasia. Kekaguman adanya tebing yang secara akal sehat tentu manusia tidak akan sanggup untuk membuat seindah. Itulah sebabnya, semakin sering berkunjung ke objek wisata alam maka semakin manusia menyadari keberadaannya sebagai bagian dari alam sehingga ada kemauan untuk menjaga dan sekaligus melestarikan alam. Frasa (FN) *tebing-tebing tinggi* sebagai penegasan bahwa di sekitar pantai ini tampak tebing yang begitu memesona para pengunjungnya.

"Objek wisata permandian alam *air panas Lejja* berada di kawasan hutan lindung berbukit dengan panorama yang indah dan sejuk di Desa Bulu. Lejja. Untuk melihat sumber *air panas Lejja*, ada jalan setapak di sebelah kolam permandian menuju bukit." (data 2)

Perulangan *air panas Lejja* sebagai suatu penegasan betapa menariknya permandian alam yang keberadaannya sangat dirindukan oleh masyarakat dari berbagai daerah. Tentunya hal ini juga menjadikan daerah semakin dikenal secara luas oleh masyarakat. Objek wisata ini memiliki keunikan dengan air panas yang alami dan mengandung belerang sekitar 1,5 persen. Apalagi tempatnya berada di kawasan hutan lindung sehingga suasana sejuk dan menenangkan. Masyarakat yang berdatangan tentu menikmati udara segar. Perulangan frasa *air panas Lejja* sebagai penegasan bahwa permandian tersebut bukan rekayasa manusia, melainkan permandian yang bersifat alami dan berbeda dengan permandian yang lain karena didukung oleh suasana alam.

"Pantai Akkarena memiliki pesona di setiap bagian waktunya baik musim penghujan maupun musim kemarau tetap saja indah. Pantai Akkarena memberikan suasana berbeda dengan gemerlap kerlip dekorasi lampu." (data 3)

Frasa *Pantai Akkarena* diikuti verba *memiliki* diikuti verba *memiliki* yang menunjukkan sebagai kalimat verbal dengan unsur frasa nomina pada awal kalimat. *Pantai Akkarena* bermakna keberadaannya sangat indah, bukan hanya pada musim dingin melainkan juga pada musim kemarau. Apalagi pantai ini sejak dulu menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menikmati suasana yang kalah itu masih berupa gubuk berjejeran di pinggir pantai. Saat ini, semakin tertata lebih indah sehingga menambah daya Tarik tersendiri bagi pengunjungnya.

### Paralelisme dalam rangkaian kalimat

"*Air Terjun Galung* menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak diminati kalangan anak muda dan orang tua. *Air Terjun Galung* sangat indah dipandang, tak banyak pengunjung yang datang hanya untuk berfoto tetapi banyak pengunjung menjadikan *Air Terjun Galung* sebagai tempat untuk menghilangkan lelah akibat terlalu banyak melakukan pekerjaan." (data 4)

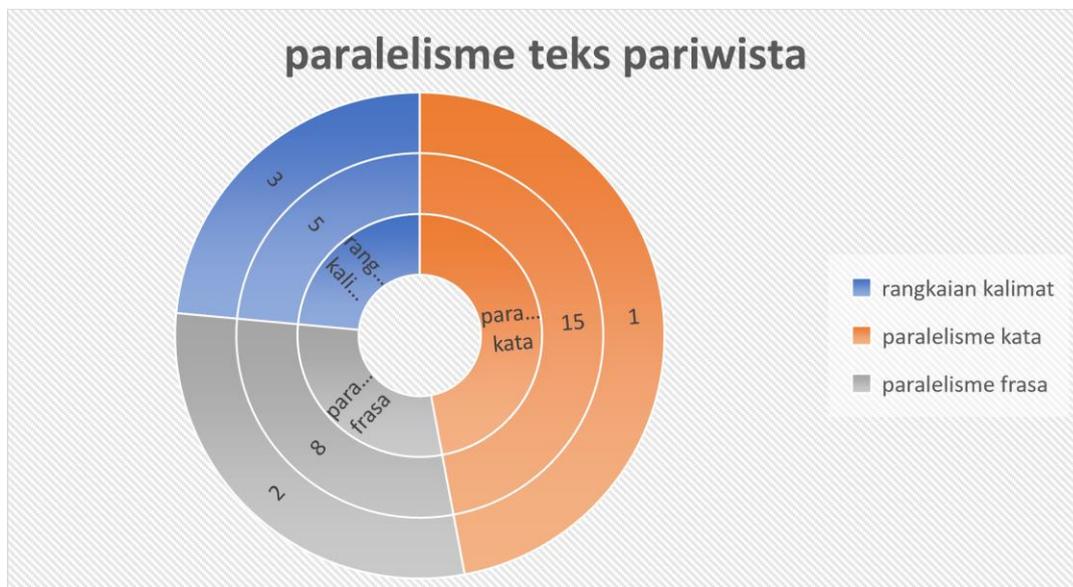
Frasa *Air Terjun Galung* sebagai objek wisata alam yang sangat menyenangkan. Paralelisme terjadi pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga. Semuanya berada pada awal kalimat sebagai penjelasan mengenai *air terjun Galung* yang tujuannya untuk menguraikan secara rinci bahwa objek wisata tersebut. Sehubungan dengan air terjun (Rahman & Citra, 2018), dikatakan bahwa karakteristik mempengaruhi minat masyarakat ke tempat air terjun disebabkan oleh akses menuju air terjun dan pengelolaan belum maksimal. Dengan demikian, untuk memaksimalkan kunjungan ke objek wisata air terjun, termasuk *air terjun Galung* maka akses dan penataan secara berkesinambungan harus senantiasa mendapat perhatian. Jika hal ini dilakukan secara maksimal maka tentu akan berdampak positif.

"*Dusun Rammang-rammang* merupakan salah satu tempat wisata alam. *Dusun Rammang-rammang* terletak di Desa Salenrang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Dusun Rammang-rammang* menyajikan panorama alam yang sangat asri dan memanjakan mata." (data 5)

Paralelisme *Dusun Rammang-rammang* keberadaannya pada awal kalimat yang menjelaskan kalimat *pertama* sebagai wisata alam, *kedua* sebagai keberadaannya di salah satu desa di Kabupaten Maros, *ketiga* panorama alam. Dengan demikian, nuansa paralelisme yang terkandung, yaitu salah satu objek wisata yang khas bagi masyarakat di Kabupaten Maros yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Tentunya, keberadaan objek wisata ini dapat menopang kehidupan masyarakat setempat dan sekaligus mensejahterakan warga sekitar.

Ada anggapan yang mengatakan salah satu faktor memengaruhi pengembangan pariwisata adalah citra destinasi. Itulah sebabnya destinasi pariwisata harus menciptakan citra positif demi menarik wisatawan berkunjung kembali. (AB, 2018). Sehubungan hal ini, maka pelayanan di objek wisata dibutuhkan pelayanan prima yang menyenangkan pihak pengunjung.

Untuk melakukan promosi pariwisata harus diperhatikan aspek psikologis, lingkungan, dan demografis (Untari et al., 2019). Salah satu sektor yang menjadi andalan suatu negara yaitu pariwisata (Rahma, 2020). Dalam pandangan yang lain, pengelolaan objek wisata dengan baik akan membantu perekonomian masyarakat (Bobsuni & Ma'ruf, 2021). Upaya yang maksimal dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat setempat untuk terlibat secara Bersama-sama memajukan sektor wisata (Junaid & Fauziah, 2019). Dengan adanya berbagai pandangan tersebut maka objek wisata harus mendapat perhatian. Dalam kaitannya dengan nuansa paralelisme dalam teks pariwisata tentu memberikan penajaman baik mengenai pentingnya pariwisata. Teks-teks pariwisata sangat tepat untuk senantiasa dikembangkan demi penyebarluasan informasi yang memadai.



Jika mencermati tabel tersebut maka nuansa paralelisme teks pariwisata dapat terjadi melalui kata, frasa, dan rangkaian kalimat. Pada tataran kata, ada 15 paralelisme, pada tataran frasa ada 8 paralelisme, dan pada rangkaian kalimat hanya 5 tataran paralelisme. Dengan demikian, masih minim penggunaan paralelisme dalam teks pariwisata mahasiswa bahkan dari 220 sumber data, hanya 23 teks yang mengandung paralelisme. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menulis teks pariwisata kurang memperhatikan ada paralelisme. Padahal hal ini sangat perlu untuk lebih memperjelas nuansa yang terkandung dalam teks.

## KESIMPULAN

Paralelisme teks pariwisata baik yang berupa kata, frasa maupun berupa rangkaian dalam kalimat masih sangat minim dalam teks buatan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai paralelisme. Padahal pengetahuan dari berbagai aspek sangat perlu dimiliki oleh mahasiswa yang berkecimpung dalam Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dekan FBS dan Rektor Universitas Negeri Makassar telah mendukung penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan dana hibah PNBPN FBS UNM Nomor: 929/UN36.11/LP2M/2022.

## REFERENSI

- AB, A. (2018). Citra Destinasi Dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Untuk Berkunjung Kembali Di Sulawesi Selatan Sebagai Destinasi Pariwisata. *Sosiohumaniora*, 20(3), 207. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14050>
- Ajmal, M., & Rubab, I. (2020). *Teaching English Poetry Through Parallelism and Deviation for Teaching English Poetry Through Parallelism and Deviation for Improving Students' Interpretative Skills*. August. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.330>
- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.22146/jpt.49277>
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- Holmstedt, R. D. (2019). Hebrew poetry and the appositive style: Parallelism, Requiescat in pace. In *Vetus Testamentum* (Vol. 69, Issues 4–5). <https://doi.org/10.1163/15685330-12341379>
- Junaid, I., & Fauziah, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.18124>
- Khader, K. T., & Kullab, M. M. (2016). The Structure of Parallelism in Sa'adi Yusuf's Poetry. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(2), 39–51. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0402005>
- Lempert, M. (2018). On the pragmatic poetry of pose: Gesture, parallelism, politics. *Signs and Society*, 6(1), 120–146. <https://doi.org/10.1086/695425>
- Lubis, T., & Purba, A. (2021). Metaphor and parallelism in political advertisements of  
alas language. *Cogency*, 12(2), 71–88.



**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022**

*"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"*

LP2M-Universitas Negeri Makassar

<https://doi.org/10.32995/cogency.v12i2.360>

Rahma, A. A. (2020). Jurnal Nasional Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(April), 1–8.

Rahman, F., & Citra, I. P. A. (2018). Karakteristik Air Terjun Sebagai Potensi Wisata Alam Di Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 133–145. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i3.20700>

Sulaiman, M. Z. (2014). Translating the Style of Tourism Promotional Discourse: A Cross Cultural Journey into Stylescapes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 503–510. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.069>

Untari, R., Avenzora, R., Darusman, D., & Sunarminto, T. (2019). Academic Community Perception on the Quality of Nature-based Tourism Promotion Materials in Indonesia. *Media Konservasi*, 24(2), 186–199. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.2.186-199>.